

LALU LINTAS JAKARTA

Dari Metropolitan Menuju Megapolitan

Berbicara mengenai transportasi di Indonesia, tentunya lalu lintas menjadi masalah utama dalam kehidupan masyarakat. Kemacetan lalu lintas merupakan wujud dari masalah utama, yaitu pada ketidakefisien sistem yang ada.

Transportasi publik di Jakarta masih menyisakan berbagai permasalahan. Permasalahan itu disebabkan antara lain keterbatasan sarana dan prasarana transportasi, besarnya intensitas dan mobilitas masyarakat kota.

Selain itu pergerakan masyarakat dari wilayah pendukung seperti Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Debotabek), juga menambah permasalahan transportasi. Kondisi ini semakin diperparah dengan tata ruang kota yang tidak mendukung pengembangan sistem transportasi perkotaan untuk masa depan dengan tetap mempertimbangkan pengaruh serta peran serta wilayah sekitar Jakarta.

Ketersediaan transportasi publik di Jakarta sangat beragam dan jumlahnya cukup banyak. Moda transportasi yang tersedia mulai dari ojek sepeda, ojek sepeda motor,

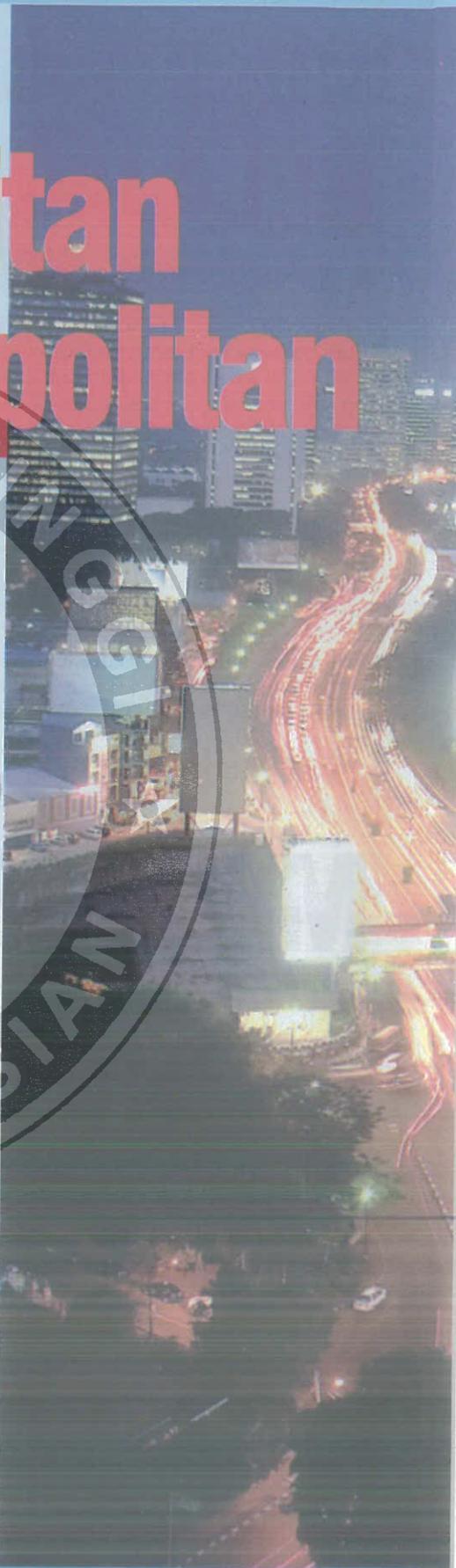
bemo, bajaj, kancil, bus kota, angkutan kota, trans Jakarta (busway), Kereta Rel Listrik/Kereta Rel Diesel (KRL/KRD) sampai monorel dan subway. (Hal 8)

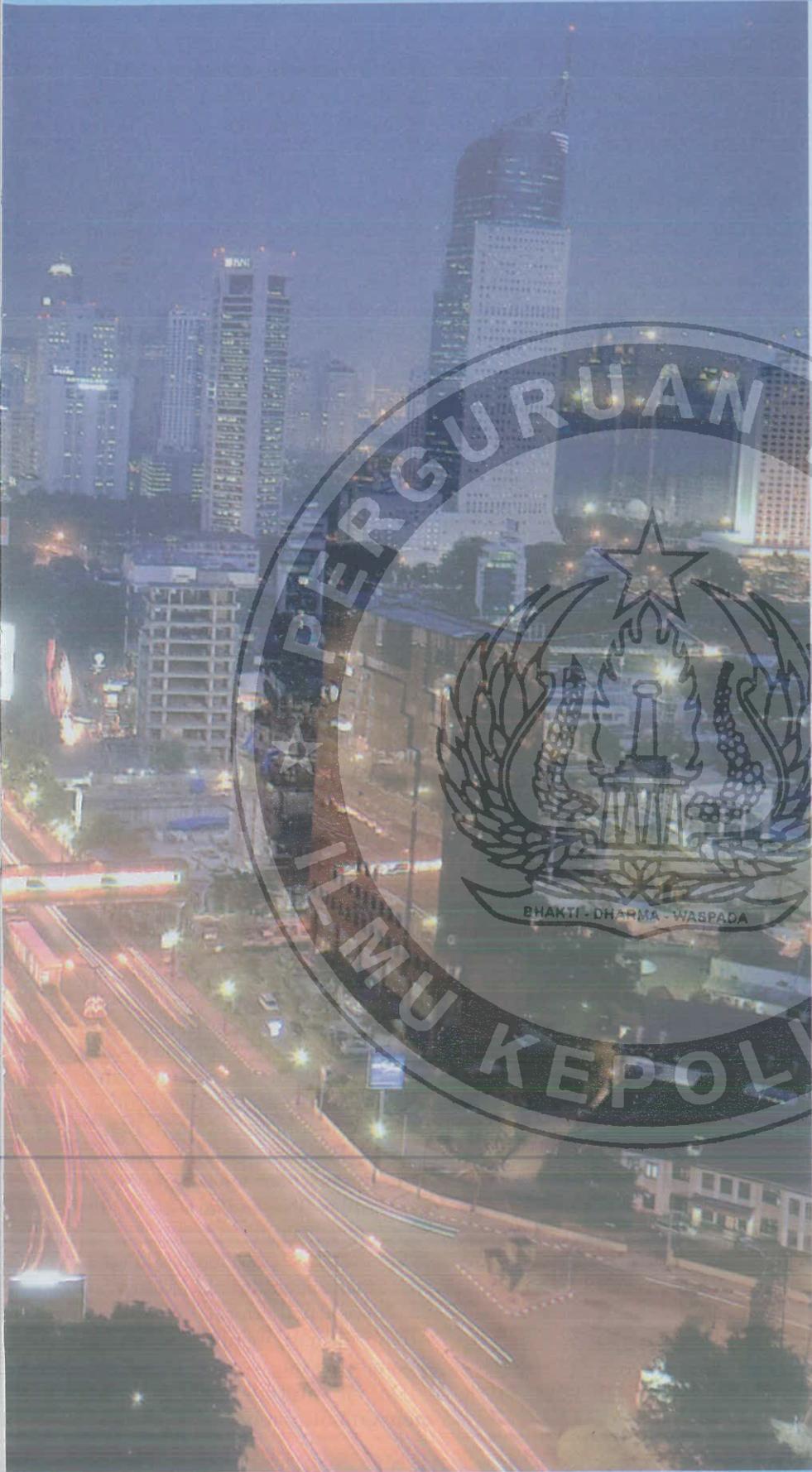
Meskipun dari sisi jenis dan jumlah moda angkutan publik sangat banyak dan beragam, keberadaan sarana transportasi itu dirasa belum memadai. Hampir seluruh sarana transportasi publik yang ada itu hanya dipakai atau digunakan golongan masyarakat ekonomi menengah kebawah.

Masyarakat dari golongan ekonomi menengah ke atas, masih belum meninggalkan kebiasaan mereka menggunakan kendaraan pribadi. Golongan masyarakat ini dengan berbagai alasan, belum memanfaatkan sarana transportasi publik yang ada. Terutama karena tingkat pelayanan angkutan publik yang tidak nyaman dan tidak aman.

Permasalahan transportasi itu semakin terlihat nyata dengan rendahnya perilaku pengemudi yang kurang disiplin. Kondisi ini menciptakan waktu tunggu penumpang semakin tinggi karena keinginan pengemudi mendapatkan uang lebih dan pengemudi menempatkan penumpang secara berdesak-desakan.

Rendahnya disiplin pengemudi,





membuat fungsi terminal kurang optimal. Karena pengemudi memilih tidak masuk ke dalam terminal dan menunggu penumpang di sekitar terminal. Pengemudi juga memanfaatkan kondisi terminal yang kurang mendukung, sebagai alat pembenaran sikap mereka yang 'ngetem' di luar terminal.

Melihat mobilitas warga yang menggunakan jalur menuju Jakarta dan sebaliknya, sesuai survei yang dilakukan pada tahun 2002, dari Jakarta ke Tangerang dan sebaliknya, setiap harinya rata-rata jumlah perjalanan harian adalah 874.750 perjalanan. Pada tahun 2010, sesuai dengan tren perkembangan penduduk, diperkirakan bisa mencapai 1.078.663, dan pada tahun 2020 bisa mencapai 1.465.912. (Hal 16)

Jika melihat data statistik perbandingan pertumbuhan kendaraan dibandingkan luas jalan, pada tahun 1994 masih sangat leluasa. Namun jika melihat tren perkembangan kendaraan, dan tidak ada penambahan luas jalan, maka pada tahun 2014 akan terjadi kelumpuhan total. Kondisi ini seperti kendaraan tidak bisa keluar rumah, karena kondisi jalan yang macet. (Hal 20)

Megapolitan atau megalopolis merupakan nama yang diberikan kepada sistem kota yang bersifat kompleks, substansinya konsep ini adalah penyatuan kawasan metropolitan dan daerah penyangganya (mikropolitik), dan hal ini akan menentukan daya saing kawasan tersebut dalam era globalisasi. (Hal 39)

Perkembangan kota Jakarta dan sekitarnya yang semakin pesat telah membuat sistem transportasi jalan raya mengalami tingkat kompleksitas yang tinggi. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya agar persoalan lalu lintas bisa

diatasi.

Melihat kondisi dan permasalahan lalu lintas di kota Jakarta, diperlukan penanganan khusus. Karena manajemen operasional lalu lintas yang ditetapkan harus didesain secara khusus agar bisa mengantisipasi dan menyesuaikan dengan kondisi kota Metropolitan Jakarta yang penuh dengan kompleksitas.

Melihat permasalahan yang ada, maka yang bisa dilakukan dengan

melihat kondisi Kota Jakarta adalah: a. Rekayasa lalu lintas dan angkutan; b. Rekayasa jalan raya dan penataan fasilitas jalan; c. Penataan lingkungan dan rekayasa tata ruang dan tata guna tanah; serta d. Penataan peraturan perundang-undangan yang terkait.

Inilah model manajemen yang mestinya dilakukan, karena berbagai keterbatasan dalam sistem transportasi jalan di Jakarta. (Hal 49)



INFRASTRUKTUR: Pembangunan Plaza Semanggi yang tidak sesuai dengan tata ruang

Buku LALU LINTAS JAKARTA: Dari Metropolitan Menuju Megapolitan ini mencoba menjelaskan berbagai permasalahan lalu lintas di Jakarta, dan kota-kota di sekitarnya. Seperti Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi, sebagai daerah-daerah penyangga Ibukota Jakarta..

Drs. Djoko Susilo, SH, MSi. Lulusan Akabri tahun 1984, yang juga menjabat sebagai Direktur Lalu Lintas Polda Metropolitan Jakarta Raya ini, mencoba membahas permasalahan lalu lintas Jakarta. Kota yang terus berkembang, sebagai pusat pemerintahan ini juga merupakan sentra ekonomi, budaya, dan terus menjadi "gula" bagi penduduk yang tinggal di Jakarta dan sekitarnya.

Buku ini mencoba menjelaskan permasalahan lalu lintas di Jakarta dan kota-kota yang mengitarinya. Karena dimasa mendatang penanganan lalu lintas di kota ini sudah tidak bisa hanya melihat Jakarta sebagai sebuah Kota Megapolitan secara parsial. Namun harus berpijak pada pemahaman bahwa mengatur lalu lintas Jakarta harus dilihat sebagai suatu kesatuan dengan kota-kota lain disekitarnya.

Untuk mengatasi problematika kesemrawutan lalu lintas, diperlukan suatu sistem moda angkutan transportasi yang baik dan pengaturan jaringan yang saling terkait. "Nah, kondisi seperti ini bisa tercipta jika ada tata ruang kota yang mendukung ke arah pembangunan sistem transportasi masa depan," kata Djoko Susilo dalam bukunya yang diluncurkan tepat pada HUT Lalu Lintas Bhayangkara ke 51, 22 September 2006.

Sambutan Kapolri Jenderal Polisi Drs. Sutanto dan Kapolda Metro Jaya, Inspektur Jenderal Polisi Drs. Adang Firman, menjadi pembuka dalam buku ini.

Dalam sambutannya, Kapolri menyambut gembira dan bangga



atas diterbitkannya buku ini. "Apresiasi saya atas terbitnya buku ini, karena penulis ditengah kesibukannya dalam menjalankan tugasnya sehari-hari selaku anggota Polri masih mau menyisihkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk menuliskan pengamatan dan analisisnya berdasarkan pengalamannya ketika menjalankan tugasnya sebagai anggota Polri," kata Kapolri.

Kapolri juga menghimbau bahwa buku ini layak untuk menjadi bacaan masyarakat luas. "Dalam buku ini masyarakat bisa tahu akar penyebab masalah lalu lintas, dan antisipasinya dalam rangka mengikuti perkembangan kota Jakarta dan sekitarnya," tambahnya.

Sementara itu Kapolda Metro Jaya, Inspektur Jenderal Polisi Drs.

Adang Firman, mengatakan hal yang serupa mengenai buku ini. "Saya ucapkan terima kasih dan penghargaan atas diterbitkannya buku ini, yang merupakan buah karya yang dihasilkan dari pengamatan dan pengalamannya selama bertugas sebagai polisi lalu lintas", katanya.

Penulis mencoba menjelaskan permasalahan lalu lintas di Jakarta dan sekitarnya. Buku ini penting bagi para praktisi transportasi, maupun mereka yang berkecimpung dalam bidang lalu lintas, serta siapa saja yang ingin tahu mengenai masalah lalu lintas di Jakarta dan sekitarnya.

Ir. Tri Tjahjono, M.Si, Ph.D, dosen dan staf peneliti transportasi pada Departemen Teknik Sipil Fakultas Teknik, Universitas Indonesia, juga

mengatakan bahwa masalah transportasi merupakan salah satu masalah utama di dalam kehidupan masyarakat kita. Karenanya, sistem transportasi yang efisien dapat menjaga kesinambungan pertumbuhan perekonomian dan dapat dijadikan keunggulan komparatif secara global.

Buku ini cukup menarik, kata Tri Tjahjono, karena ditulis oleh praktisi polisi lalu lintas yang latar belakang formalnya jauh berbeda dengan praktisi-praktisi transportasi lainnya. Gaya analisisnya juga menggunakan pendekatan polisi di dalam menyelesaikan suatu perkara. Sebagai salah satu unsur di dalam pembinaan sektor jalan di Indonesia, refleksi ini menjadi hal yang menarik untuk dibaca.

[bud]